



Dialektika Pedagogis: Mengasah Nalar Kritis Siswa melalui Pembelajaran Cerpen

¹Giyanti Rika Dwi Pratiwi, ²Jamaluddin Husein, ³Jihan Fauzizah, ⁴Dina Ayu Pramesti, ⁵Elok Diah Lestari, ⁶Rissa Shofiani

¹⁻⁶Tadris Bahasa Indonesia, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

giyantirika@gmail.com, abrahamcencen@gmail.com, jihanfauzizah2710@gmail.com,
pramestidina14@gmail.com, eloklestari261@gmail.com, rissa.shofiani@uingusdur.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2026

Disetujui: 03-07-2026

Kata Kunci:

Dialektika pedagogis
Nalar kritis
Pembelajaran cerpen
Pembelajaran sastra
Literasi

Keywords:

Pedagogical dialectic
Critical reasoning
Short story learning
Literary learning
Literacy

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran cerpen sebagai sarana mengasah nalar kritis siswa melalui pendekatan dialektika pedagogis di MA Al Mubarak Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, serta kepala perpustakaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen dilaksanakan dengan menekankan pemahaman unsur intrinsik cerita seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan amanat, kemudian diperkuat melalui kegiatan dialog, diskusi kelompok, serta diperkuat melalui dialektika pedagogis berupa tanya jawab terbuka dan diskusi kelas. Proses ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi tindakan tokoh secara kritis. Namun, ditemukan beberapa kendala, di antaranya kebiasaan siswa menjawab pertanyaan faktual dan rendahnya minat baca. Secara keseluruhan, pembelajaran cerpen melalui pendekatan dialektika pedagogis memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan bernalar kritis sekaligus memperkuat nilai karakter dan kemampuan berbahasa siswa.

Abstract: This study aims to describe the implementation of short story learning as a means of fostering students' critical reasoning skills through a pedagogical dialectic approach at MA Al Mubarak Pekalongan. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving students, the Indonesian language teacher, and the school librarian. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that short story learning was implemented by emphasizing students' understanding of the intrinsic elements of a story, including theme, plot, characters, characterization, setting, and moral message. The learning process was further strengthened through dialogue, group discussions, and pedagogical dialectics in the form of open-ended questioning and classroom discussions. This approach proved effective in developing students' ability to identify problems, analyze cause-and-effect relationships, and critically evaluate the actions of story characters. However, several challenges were identified, including students' tendency to provide factual rather than analytical responses and their low interest in reading. Overall, short story learning through a pedagogical dialectic approach made a positive contribution to the development of students' critical reasoning skills while also strengthening their character values and language proficiency.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) memiliki

peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Pada jenjang ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Pembelajaran yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan berbagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nale et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting karena mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena yang terdapat dalam teks. Penelitian oleh (Handayani et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengutamakan aktivitas analisis dan diskusi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara interaktif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan penalarannya secara optimal.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas membaca dan menginterpretasikan karya cerpen. Menurut penelitian (Febrianti, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, dan refleksi siswa terhadap berbagai persoalan kehidupan. Keberhasilan pembelajaran sastra tersebut sangat bergantung pada strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam memahami makna suatu karya sastra.

Pada umumnya, dalam praktik pembelajaran cerpen melalui pembacaan masih bersifat monoton, potensi pembelajaran sastra sebagai sarana pengembangan nalar kritis belum dimanfaatkan secara optimal. Tidak terkecuali dengan MA Mubarak. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertanyakan makna, atau mengkritisi persoalan yang terdapat dalam cerpen. Di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi.

Kemampuan penalaran kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dimiliki siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan objektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti yang dimiliki.

Pada lingkungan Madrasah Aliyah, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membangun nilai-nilai kemanusiaan melalui apresiasi terhadap karya cerpen. Pembelajaran cerpen memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu menumbuhkan sikap empati dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Salah satu bentuk karya cerpen yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen memiliki alur yang sederhana, konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta penyajian cerita yang relatif singkat sehingga mudah dipahami oleh siswa. Melalui pembelajaran cerpen, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita, menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan nilai-nilai kehidupan dengan pengalaman nyata. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan argumentatif siswa.

Hasil penelitian oleh Fitriani & Jailani, (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen yang dilaksanakan melalui kegiatan diskusi dan analisis kritis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna teks serta mengembangkan keterampilan berpikir reflektif. Pembelajaran cerpen tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga mendorong siswa untuk mengkaji konflik, karakter tokoh, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Al Mubarak Pekalongan, pembelajaran cerpen telah dilaksanakan sebagai bagian dari mata pelajaran

Bahasa Indonesia, namun proses pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian peserta didik cenderung memahami isi cerita secara literal dan lebih berfokus pada penyelesaian tugas yang bersifat hafalan dibandingkan melakukan analisis mendalam terhadap makna cerita. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan argumentasi belum berkembang secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi aktif antara guru, siswa, dan teks cerpen. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dialektika pedagogis, yaitu proses pembelajaran yang menempatkan dialog, pertukaran gagasan, serta refleksi kritis sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran cerpen tidak hanya menjadi kegiatan memahami isi cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman serta argumentasi yang logis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul "Dialektika Pedagogis: Mengasah Nalar Kritis Siswa melalui Pembelajaran Cerpen (Studi Observasi di MA Al Mubarak Pekalongan)" penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran cerpen dapat menjadi media pengembangan nalar kritis siswa melalui interaksi pedagogis yang dialogis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran cerpen dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di MA Al Mubarak Pekalongan. Subjek penelitian adalah siswa, guru, serta kepala perpustakaan MA Al Mubarak Pekalongan yang dipilih karena mereka mempunyai informasi yang relevan tentang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan literasi berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai pelaksanaan

pembelajaran. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung berupa foto, video kegiatan, hasil tugas siswa, hasil wawancara, dan lembar observasi.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran cerpen bisa membantu siswa dalam memahami isi teks, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan membaca cerpen tersebut.



Gambar 1: Judul dan Cover Cerpen

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen di MA Al Mubarak Pekalongan

Pembelajaran cerpen di MA Al Mubarak Pekalongan dilaksanakan sebagai bagian dari mata pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi, cerpen digunakan sebagai media pembelajaran karena memiliki struktur yang sederhana dan dekat digunakan dengan kehidupan siswa. Namun sebelum membaca cerpen, siswa kelas XI diberikan penjelasan tentang unsur intrinsik, seperti gagasan utama, tema, alur cerita, tokoh dan amanat.

Melalui kegiatan membaca dan memahami cerpen, siswa kelas XI diharapkan memahami tentang unsur intrinsik dari cerpen yang sudah dibacanya. Cerpen yang diambil siswa kelas XI adalah cerpen yang bertema tentang kehidupan, judul dari cerpen

tersebut adalah “Di Tempat Ini Kami Berjumpa Susi atawa Bakso Mas Joko”. Kemudian siswa kelas XI diminta berdiskusi kelompok untuk mencari unsur intrinsik tersebut. Kegiatan ini membantu siswa memahami isi bacaan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran cerpen perlu dikembangkan menjadi proses yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif.

2. Bentuk Dialektika pedagogis dalam pembelajaran cerpen

Dialektika pedagogis merupakan proses interaksi aktif antara guru, siswa, dan materi pembelajaran yang berlangsung melalui dialog, pertanyaan, serta pertukaran gagasan. Dialektika pedagogis dapat diwujudkan dalam pembelajaran cerpen karena karakteristik cerpen tersebut memuat tentang persoalan kehidupan dan memungkinkan munculnya beragam perspektif. Proses tersebut sejalan dengan dengan indikator kemampuan bernalar kritis yang mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Melalui diskusi kelas, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangan yang berbeda mengenai konflik, karakter tokoh, maupun pesan moral yang terdapat di dalam cerpen. Perbedaan pendapat tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mempertahankan argumentasi secara logis dan menghargai sudut pandang orang lain.

3. Pengembangan Nalar Kritis Melalui Analisis Cerpen

Pembelajaran cerpen memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan membaca dan menganalisis cerita, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab akibat, serta mengevaluasi tindakan tokoh dalam cerita. Dalam konteks pembelajaran cerpen, kemampuan tersebut terlihat melalui aktivitas menginterpretasikan makna cerita, membandingkan peristiwa dalam cerpen dengan kehidupan nyata serta berpendapat berdasarkan alasan yang jelas.

Maka dari itu, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (As'ari et al., 2024) pembelajaran cerpen yang berfokus pada berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam menganalisis isi cerita. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengemukakan argumentasi yang kuat dan memberikan penilaian yang tepat terhadap persoalan yang ada dalam teks cerpen. Pembelajaran cerpen seperti ini memang sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis isi cerita dan mengemukakan argumentasi yang masuk akal. Selain itu, siswa juga dapat belajar memberikan penilaian yang adil terhadap persoalan yang terdapat dalam teks cerpen.

4. Kendala dalam Pengembangan Nalar Kritis Siswa

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pengembangan nalar kritis siswa terutama dalam membaca cerpen. Salah satu kendala utama biasanya siswa itu lebih terbiasa menjawab pertanyaan faktual daripada pertanyaan analitis. Sebagian siswa MA Al-Mubarak masih cenderung bingung bahkan sampai berulang kali memahami maksud dari cerpen tersebut.

Faktor lain yang ditemukan siswa kelas XI adalah rendahnya minat baca sebagian siswa. Karena siswa kelas XI selalu meminta bacaan yang hanya disukai. Kondisi ini membuat siswa akhirnya kurang dalam membaca buku bahasa, karena kebanyakan dari siswa lebih memilih novel terlebih berunsur romansa.

5. Implikasi Pembelajaran Cerpen terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen berdampak positif. Karena siswa akhirnya bisa memiliki kemampuan bernalar kritis, memecahkan setiap gagasan utama, tema, alur, tokoh-penokohan bahkan amanat setelah selesai membaca cerpennya.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran cerpen juga membantu siswa dalam memahami setiap nilai-nilai moral, sosial atau kemanusiaan yang ada di dalam cerpen tersebut. Melalui proses refleksi terhadap cerpen yang dibaca, siswa dapat menghubungkan antara

pengalaman tokoh dengan kehidupannya. Sehingga terbentuk sikap yang lebih bijaksana dalam mengambil ataupun meninggalkan persoalan.

Oleh karena itu pembelajaran cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi bahasa dan juga sastra, melainkan sebagai media pembentukan karakter serta penguat kemampuan bernalar kritis yang sangat dibutuhkan pada era sekarang ini.

D. SIMPULAN

Pembelajaran cerpen di MA Al Mubarak Pekalongan dilaksanakan sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan pemahaman unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat) sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa dan berpikir.

Dialektika pedagogis terwujud melalui interaksi aktif antara guru dan siswa dalam bentuk tanya jawab terbuka serta diskusi kelas, yang mendorong siswa untuk menyampaikan, mempertahankan, dan menghargai perbedaan pendapat mengenai konflik, karakter, maupun pesan moral cerpen.

Pembelajaran cerpen terbukti mampu mengembangkan nalar kritis siswa, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menghubungkan isi cerita dengan kehidupan nyata berdasarkan alasan yang logis.

Terdapat beberapa kendala dalam proses ini, antara lain kebiasaan siswa yang lebih terbiasa menjawab pertanyaan faktual dibanding analitis, kesulitan memahami makna cerpen secara mendalam, serta rendahnya minat baca siswa terhadap cerpen karena lebih menyukai bacaan bergenre romansa.

Secara keseluruhan, pembelajaran cerpen memberikan implikasi positif terhadap kemampuan bernalar kritis siswa sekaligus menjadi media penguatan nilai moral, sosial, dan pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- [1] As'ari, R., Harmaen, D., & Triandy, R. (2024). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berorientasi Berpikir Kritis menggunakan Metode Writing In The Here And Now Pada Peserta Didik Kelas XI. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.
- [2] Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia, (2022: PROSIDING SAMASTA).
- [3] Fitriani, D., & Jailani, J. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional dan Kolaborasi. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(2), 2499. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.7280>
- [4] Handayani, N., Indraswari, R., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2023). Pengasahan kemampuan kognitif sehat pada siswa sekolah dasar melalui permainan keterampilan Berpikir Kritis. KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6(1). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i1.1230>
- [5] Nale, M., Kaluge, A., Manafe, H., Katholik Widya Mandira Kupang, U., Kunci, K., & Berpikir Kritis, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Kelas VIII. In Journal of Education Research (Vol. 4, Number 4).
- [6] Rahman, H., Amran, M., & Amiluddin, Z. (2024). Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(2). <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>.